PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.3, April 2025

Evaluasi Penerapan Sanitasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Air Bersih Di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat

Edy Mulianta Milala[1], Imam Santoso[2]
[1,2]Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan
E-mail: edymuliantamilala@gmail.com[1], Imsato1979@gmail.com[2]

Article History:
Received: 25 Maret 2025
Revised: 31 Maret 2025
Accepted: 2 April 2025

Keywords: *Sanitasi, Kualitas Air, Evaluasi*

Abstract: *This study evaluates sanitation in improving the quality of clean water services at the Class III Langkat Youth Penitentiary in accordance with the Water Management Standards issued by the Directorate of Corrections. The need for quality clean water in the correctional environment is very important, because poor water quality can cause various health problems, such as diarrhea and skin diseases. This study is a type of qualitative descriptive research using interview research methods, observation and library studies or documentation. The data sources taken in this study are primary data and secondary data. The data analysis techniques used in this study are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study indicate that although water quality meets several standards, periodic sanitation evaluations and updates are needed to ensure better water management and prevent disease. The challenges identified include inadequate infrastructure and limited resources. Recommendations are given to improve the sanitation system and provide safer and more reliable access to clean water for inmates, in accordance with health and human rights standards.*

PENDAHULUAN

Sistem pemasyarakatan merupakan pendekatan yang diterapkan terhadap narapidana dengan tujuan utama memberikan pembinaan dan panduan, sehingga mereka dapat kembali beradaptasi dalam lingkungan masyarakat. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu, termasuk narapidana, memiliki potensi untuk kebaikan, selama mereka sadar akan eksistensinya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sistem ini menekankan pentingnya kesadaran bahwa setiap manusia terlahir dengan fitrah, di mana manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan satu sama lain (Dindin, 2015).

Seiring perkembangan waktu, peran lembaga pemasyarakatan mengalami perubahan signifikan. Pada masa lampau, lembaga pemasyarakatan hanya berfungsi sebagai eksekutor keputusan pengadilan, tetapi kini lembaga ini turut berperan dalam setiap tahap sistem peradilan pidana, termasuk pra-adjudikasi, adjudikasi, dan pasca-adjudikasi. Transformasi besar dalam paradigma ini diperkenalkan oleh Dr. Sahardjo, SH, yang mengusulkan perubahan dari konsep

"penjara" menjadi "pemasyarakatan." Dalam pandangan ini, lembaga pemasyarakatan tidak lagi berfokus pada penjeraan (*deterrence*) semata, melainkan lebih pada reintegrasi (*reintegration*), yaitu memulihkan narapidana sebagai bagian dari masyarakat yang perlu diintegrasikan kembali dalam kehidupan sosial dan ekonominya.

Prinsip reintegrasi ini didukung oleh program-program pembinaan yang diatur dalam Undang-Undang Pemasyarakatan No. 22 Tahun 2022, yang mencakup pelayanan, pembinaan, bimbingan kemasyarakatan, perawatan, pengamanan, dan pengawasan. Pemberlakuan sistem ini menunjukkan komitmen lembaga pemasyarakatan dalam memenuhi hak-hak dasar manusia, termasuk akses terhadap pelayanan kesehatan, makanan, dan lingkungan hidup yang layak, bagi tahanan, narapidana, serta anak-anak yang berada dalam lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan.

Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Provinsi Sumatera Utara dengan kapasitas resmi sebanyak 480 orang. Namun, berdasarkan data Sistem Database Pemasyarakatan (SDP), penghuni Lapas ini telah mencapai 867 tahanan dan narapidana, yang berarti lapas tersebut mengalami over kapasitas sebesar 180%. Berdasarkan data lima tahun terakhir, tingkat over kapasitas rata-rata mencapai 190% setiap tahunnya. Tingginya angka ini tentunya berdampak signifikan terhadap kenyamanan penghuni, terutama di blok hunian yang semakin sesak.

Selain itu, lokasi Lapas Pemuda Kelas III Langkat yang berada di area perkebunan sawit menambah kompleksitas permasalahan. Daerah perkebunan yang lembab dan sering tergenang air, terutama saat musim hujan, menyebabkan masalah kebersihan dan kualitas air di lingkungan lapas. Genangan air yang terjadi di sekitar blok hunian dapat menyebabkan air yang digunakan oleh warga binaan untuk keperluan sehari-hari menjadi terkontaminasi dan tidak layak digunakan. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit di antara para penghuni lapas.

Ketersediaan air bersih yang aman dan layak sangat penting untuk menjaga kesehatan warga binaan. Air yang terkontaminasi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, yang pada gilirannya dapat memicu ketidaknyamanan, kerusuhan, dan gangguan terhadap keamanan serta ketertiban di dalam lapas. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi mendalam terkait penerapan sanitasi dan kualitas pelayanan air bersih di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Penerapan Sanitasi dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Air Bersih di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang memiliki tujuan memperlajari secara menyeluruh fenomena yang menjadi objek kajian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain, melalui penjelasan yang bersifat verbal dan kontekstual dalam suatu lingkungan tertentu. Metode ini menggunakan berbagai teknik alami dalam proses pengumpulan dan analisis data. (Lexy J Moleong, 2021).

David Williams kutipan Lexy J. Moleong Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menerapkan metode alami dan dilakukan oleh individu atau peneliti yang memiliki pemahaman terhadap alam. Definisi pengertian ini secara jelas menunjukan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan ilmu pengetahuan dan metode alamiah dan dilakukan oleh orang-orang yang berkepentingan dengan alam.

Berdasarkan pengertian dan pemahaman diatas, maka Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan Peneliti akan memperjelas dan mendalami permasalahan serta memandang realitas dengan komprehensif sesuai dengan fakta, serta mengembangkan informasi bagaimana

penerapan sanitasi lingkungan dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat

Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat sebagai salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Pemasyarakatan yang bernaung di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Lapas Pemuda Kelas III Langkat dibangun secara bertahap di mulai tahun 2014 dan diresmikan pada tanggal 20 januari 2017 oleh Menteri Hukum dan HAM Yasonna H laoly. Luas areal tanah ±20.000 m^2 (kurang lebih 2 hektar).

Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat beralamat di Jl. Simpang ladang, Desa Cempa, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah kerja dari Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat meliputi Kabupaten Langkat dan sekitarnya. Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat dalam mencapai salah satu poin dari 3 kunci Pemasyarakatan Maju yaitu poin sinergi dengan aparat penegak hukum bersinergi dengan aparat penegak hukum yang berada di sekitar lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat.

Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat sebagai salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Pemasyarakatan yang bernaung di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Lapas Pemuda Kelas III Langkat dibangun secara bertahap di mulai tahun 2014 dan diresmikan pada tanggal 20 januari 2017 oleh Menteri Hukum dan HAM Yasonna H laoly. Luas areal tanah ±20.000 m^2 (kurang lebih 2 hektar).

Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat beralamat di Jl. Simpang ladang, Desa Cempa, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah kerja dari Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat meliputi Kabupaten Langkat dan sekitarnya. Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat dalam mencapai salah satu poin dari 3 kunci Pemasyarakatan Maju yaitu poin sinergi dengan aparat penegak hukum bersinergi dengan aparat penegak hukum yang berada di sekitar lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat.

B. Evaluasi Sanitasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Air Bersih di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat

Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat sebagai salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Pemasyarakatan yang bernaung di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Lapas Pemuda Kelas III Langkat dibangun secara bertahap di mulai tahun 2014 dan diresmikan pada tanggal 20 januari 2017 oleh Menteri Hukum dan HAM Yasonna H laoly. Luas areal tanah ±20.000 m^2 (kurang lebih 2 hektar).

Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat beralamat di Jl. Simpang ladang, Desa Cempa, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah kerja dari Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat meliputi Kabupaten Langkat dan sekitarnya. Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat dalam mencapai salah satu poin dari 3 kunci Pemasyarakatan Maju yaitu poin sinergi dengan aparat penegak hukum bersinergi dengan aparat penegak hukum yang berada di sekitar lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat.

Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat sebagai salah satu Unit Pelaksanaan Teknis Pemasyarakatan yang bernaung di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Lapas Pemuda Kelas III Langkat dibangun secara bertahap di mulai tahun 2014 dan diresmikan pada tanggal 20 januari 2017 oleh Menteri Hukum dan HAM Yasonna H laoly. Luas areal tanah ±20.000 m^2 (kurang lebih 2 hektar).

Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat beralamat di Jl. Simpang ladang, Desa Cempa, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah kerja dari Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat meliputi Kabupaten Langkat dan sekitarnya. Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat dalam mencapai salah satu poin dari 3 kunci Pemasyarakatan Maju yaitu poin sinergi dengan aparat penegak hukum bersinergi dengan aparat penegak hukum yang berada di sekitar lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat.

Pembahasan dan Analisis

Standar Penyelenggaraan Air (Air Minum dan Air Untuk Keperluan Higiene Dan Sanitasi) Pada Lapas, LPKA, Rutan, Dan Rs. Pengayoman) Direktorat Perawatan Kesehatan Dan Rehabilitasi dibuku ini menyebutkan air merupakan suatu kebutuhan pokok yang dipergunakan di kehidupan sehari-hari untuk keperluan minum dan, asak serta hygiene sanitasi (mandi, cuci, peturasan serta ibadah). Pada seluruh Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) belum di buatkan peraturan yang khusus mengenai pengelolaan khusus air minum, hygiene, dan sanitasi. Seperti pada umumnya kita sudah pada mengetahui ada dua jenis system penyediaan air di UPT Pemasyarakatan yakni penyediaan air yang dikelola melalui jaringan perpipaan dan enyediaan air bukan melalui jalur perpipaan. Pada buku standart penyelenggaraan air ini kita dapat melihat isinya yang menjelaskan tentang penyediaan air melalui jalur perpiaan Dimana disini dijelaskan bagaimana proses penyaluran air melalui jaringan air PDAM. Di buku ini juga sangat jelas disebutkan bahwa bagaimana cara Unit Pelaksanaan Teknis melakukan Pengawasan terhadap kualitas air, mekanisme dan prosedur pengelolaan air, bagaimana pendisbutrian air, bagaimana pengawasan penglolaan air, serta dibuku ini juga dijelaskan berapa banyak pengeluaran biaya kebutuhan pelaksanaan pengelolaan di unit pelaksanaan teknis.

Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas III Langkat mempunyai sebuah program melakukan evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih yang mereka berikan kepada warga binaan.hal ini searah dengan konsep perawatan yang mana bertujuan untuk mendukung terjaganya kondisi fisik dan psikologis Tahanan, Anak, Narapidana, dan Anak Binaan. Oleh karena itu warga binaan diharapkan bisa mendapatkan kenyamanan dengan terhindar dari penyakit dengan cara mendapatkan sebuah pelayanan pemenuhan kebutuhan air bersih yang dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dapat terpenuhi di Lapas Pemuda Kelas III Langkat yang sudah melakukan standart penyelanggaraan air bersih yang bakal diberikan kepada seluruh warga binaan.

Evaluasi Sanitasi di lapas dapat dilakukan secara berkala untuk mengetahui efektivitas program dan mengevaluasi kekurangan yang ada. Evaluasi dapat dilakukan dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Evaluasi sanitasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan ini juga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas program dan meminimalisir lkendala yang ada, seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya pengetahuan mengenai standart penyelenggaran air bersih. Evaluasi ini dilakukan agar pelaksanaan program perawatan bagi warga binaan dapat berjalan dengan baik, yaitu dengan melakukan perawatan dan pembaharuan akan segala sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengalirkan air bersih bagi warga binaan.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan semua narasumber, bisa diketahui fakta dilapangan bahwa proses pelaksanaan penyelenggaraan air dengan kualitas sesuai dengan standart perlu dilakukan evaluasi. Adapun kutipan wawancara dengan observasi yang dilakukan mengenai evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih di Lapas Pemuda Kelas III Langkat.

Selanjutnya, berdasarkan defenisi yang dijabarkan oleh pendapat Alkin (1969), evaluasi

adalah keadaan proses pengambilan keputusan yang meyakinkan, menyeleksi informasi yang sesuai, dan menggabungkan serta menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang sangat membantu para pengambil keputusan dan menyeleksinya dari beberapa alternatif. Untuk terus memberikan pelayanan yang sesuai, evaluasi sanitasi juga merupakan langkah pertama dalam meningkatkan yang berasal dari kumpulan data yang sesuai. Ini sangat penting dan membantu ketika membuat keputusan dalam evaluasi program.

Peneliti memberikan penjelasan tentang kedua teori tersebut melalui beberapa dimensi. Pertama peneliti akan menjelaskan dimensi dari teori motivasi yaitu sebagai berikut: Context Evaluation, Input Evaluation, Process Evaluation dan Product Evaluation, kemudian teori kedua yang digunakan teori kualitas pelayanan yang terdapat 5 dimensi yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah terkait evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih yaitu dimensi Tangibles, Reability, Responsiveness, Assurance, dan Empathy. Peneliti menggukan kedua teori ini untuk melakukan analisis mendalam mengenai pelaksanaan evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih di Lapas Pemuda Kelas III Langkat, dengan berfokus pada dimensi-dimensi yang telah disebutkan. Pertama peneliti akan menjelaskan dimensi dari teori evaluasi yaitu sebagai berikut:

1. Context Evaluation

   Metode ini bertujuan guna mengidentifikasi kebutuhan masalaah dan sasaran yang menjadi dasar dari suatu inisiatif. Melalui hasil observasi yang dilakukan peneliti dimana kualitas air yang tidak bagus membuat dampak negative kepada warga binaan, mulai dari terpapar penyakit kulit dan rasa takut yang dimiliki warga binaan untuk mengguakan air yang ada.

   Dalam analisis context evaluation ini yang memiliki indicator kebutuhan serta memberikan informasi tentang keadaan pada program perawatan yang menjelaskan bahwa evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih di Lapas Pemuda Kelas III Langkat perlu diadakan karena berdasarkan hasil wawancara kegiatan evaluasi ini cukup bagus dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan warga binaan Lapas Pemuda Kelas III Langkat dalam memenuhi kebutuhan air yang mereka gunakan untuk kebutuhan mandi, menyuci pakaian dan sebagainya, dengan berlangsungnya program ini juga dapat meminimalisir warga binaan terhindar dari segala penyakit yang virus yang ada di air, kemudian dengan melakukan evaluasi ini juga dapat membuat kepada seluruh petugas Lapas Pemuda Kelas III Langkat dapat memahami kembali Standart Operasional Kerja mereka dalam memenuhi kebutuhan warga binaan. Indicator selanjutnya pada tahap evaluasi ini yaitu pengetahuan informasi pada evaluasi sanitsai dalam meningkatkan kualitas air bersih, dimana hasil wawancara dengan warga binaan menjelaskan, dengan warga binaan mengetahui program evaluasi tersebut dari petugas Lapas Pemuda Kelas III Langkat dapat memberikan semangat kembali kepada warga binaan karena dengan terpenuhinya kebutuhan air mereka, dapat mengurangi tingkat stress warga binaan.

2. Input Evaluation

   Metode ini bertujuan guna mengidentifikasi masukan serta menilai keahlian strategi, dan keterlibatan orang lain. Dalam tahap kedua ini dapat mengevaluasi dengan cermat dengan cepat mengetahui apakah strategi evaluasi ini udah disusun berdasarkan kondisi dilapangan. Tahap input evaluation tidak lepas dari tujuan yang telah ditentukan, seperti pemantauan langsung untuk mengetahui masukan orang lain tentang program yang akan dilaksanakan kepada warga binaan kemudian.

   Analisis dalam input evaluation ini yang memiliki idikator dalam pengumpulan data terkait evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas air bersih, pada kedua dimensi dalam

evaluasi sanitasi ini menjelaskan bahwa petugas Lapas sudah melakukan sosialisasi terkait giat evaluasi yang bakal dilakukan dan terkait hal apa yang dilakukan dalam menjaga kebersihan air di Lapas. Setelah dilaksanakannya sosialisasi, petugas melakukan monitoring dan pemantauan langsung bagaimana keadaan air yang dialirkan di dalam lapas, memantau kondisi lingkungan, kemudian setelah itu pihak lapas dengan vendor melakukan pemantauan lokasi pembuatan sumur baru yang bakal dijadikan tempat pengeboran yang cocok untuk dijadikan sumber mata air tersebut. Dimana di dimensi ini juga didapatkan seberapa besar harapan dan dampak yang disampaikan oleh warga binaan akan dirasakan warga binaan dimana mereka merasa kebutuhan air bersih bakal terpenuhi dengan baik, dan mereka merasa lebih aman terhindar dari penyakit akibat pemakaian air di Lapas Pemuda Kelas III Langkat.

3. Procces Evaluation

Kegiatan ini bertujuan guna memonitor dan memverifikasi kesesuaian antara pelaksanaan dengan apa yang direncanakan guna mencapai tujuan. Selain itu, evaluasi ini memberikan informasi ketika terjadi kendala pada pelaksanaan rencana dan mengkonfirmasi apabila rencana telah sesuai dengan baik setelah dilaksanakan.

Analisis dalam process evaluation yang merupakan dimensi ke 3 dalam teori evaluasi ini menjelaskan bahwa pada tahapan ini peneliti benar-benar diharapkan terlibat dengan proses kegiatan yang memiliki indicator pengumpulan data penting terkait kendala pada program. Berdasarkan hasil penelitian tentang program evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih di Lapas Pemuda Kelas III Langkat menjelaskan terkait kendala yang dihadapi oleh petugas dalam melakukan evaluasi dimana kendala akan anggaran yang kurang memadai menghambat pembaharuan sarana prasarana yang dipergunakan untuk mengalirkan air di Lapas Pemuda Langkat, kemudian dengan situasi lingkungan juga yang berada di ruang lingkup Perkebunan sawit yang dimana kelapas sawit ini dapat mengakibatkan kerusakan pada struktur tanah. Selanjutnya dalam hal keseriusan petugas akan terlaksananya program evaluasi sanitasi dalam menignkatkan kualitas pelayanan air bersih di Lapas Pemuda kelas III Langkat ini bahwa, program evaluasi ini merupakan hal yang sangat penting dilakukan dan pelaksanaanya harus dilakukan dengan baik, sehingga keseriusan petugas dalam mengerjakan program ini dapat menentukan baik atau tidak nya proses evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih yang diberikan kepada warga binaan.

4. Product Evaluation

Tahap terakhir pada teori evaluasi ini, peneliti mengumpulkan semua data-data hasil dan dampak dari program yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi product ini tujuannya guna mengidentifikasi hasil yang sudah dicapai, baik yang ditetapkan maupun yang tidak ditetapkan, selanjutnya mengaitkan dengan tujuan serta kebutuhan yang dinilai dalam konteks, masukan, dan proses. Untuk dapat mengetahui hal mana saja yang belum terpenuhi dan apa saja kendalanya dan memberi upaya untuk meningkatkan program evaluasi sanitasi di Lapas Pemuda Kelas III Langkat dan juga dapat mengetahui bagaimana mengatasi permasalahan yang terjadi.

Pada tahap terakhir ini analisis dalam evaluasi in yang memiliki dimensi product evaluation yang berarti mengidentifikasi hasil yang sudah dicapai baik yang ditetapkan maupun yang tidak ditetapkan. Pada tahap ini menjelaskan bahwa setelah melaksanakan evaluasi sanitasi dalam segi pembaharuan sumur bor, lapas juga wajib melakukan pembaharuan di segi sarana dan prasarana. Selanjutnya dalam pelaksanaan program evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih ini memberikan dampak yang baik bagi warga binaan dari aliran air yang lebih baik, dan program ini harus tetap berjalan agar

sejalan dengan standart penyelenggaraan air yang menjadi patokan Lapas Pemuda Kelas III Langkat.

Kemudian dengan melihat analisis dari teori evaluasi yang selanjutnya peneliti membandingkan teori dengan keadaan di lapangan, maka dari itu peneliti menjabarkan dimensi dari teori kualitas pelayanan, sebagai berikut:

5. Tangibles

Dalam teori kualitas pelayanan ini, dimensi pertama tangibles ini merujuk pada fasilitas fisik yang diperlukan dalam penyediaan layanan, yang diperlihatkan oleh penyedia layanan dalam berbagai bentuk. Ini mencakup segala fasilitas yang dipergunakan dalam menjalankan segala kegiatan di dalam Lapas. Fasilitas merupakan salah satu syarat dalam melakukan pelayanan yang baik kepada warga binaan terkhususnya pemenuhan kebutuhan air bersih bagi mereka. Di Lapas Pemuda Kelas III Langkat sarana prasarana yang tersedia mulai dari perpipaan, keran, penampungan air, dan penyaringan air merupakan fasilitas yang digunakan untuk mengalirkan air kepada warga binaan.

Untuk melihat kualitas pelayanan air bersih di Lapas Pemuda Kelas III Langkat, dimensi tangibles ini merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam melaksanakan pelayanan kepada warga binaan yang berada di dalam Lapas Pemuda Kelas III Langkat. Dalam analisis Tangibles ini memiliki indicator sarana prasarana serta memberikan informasi tentang keadaan sarana prasarana yang tersedia di Lapas Pemuda III Langkat dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih bagi warga binaan. Dimana di indicator tersebut dijelaskan bahwa sarana prasarana yang dipergunakan untuk mengalirkan air di Lapas Pemuda Langkat sudah tersedia sehingga sebagai bentuk pelayanan bagi warga binaan sudah dijalankan, tetapi melalui hasil wawancara dan observasu juga disumpulkan bahwa sarana prasarana yang tersedia sekarang sudah dianggap tidak layak untuk dipergunakan karena dengan kondisi yang sudah tidak memadai proses pengaliran air bersih menjadi terkendala sehingga menjadi hambatan bagi bentuk pelayanan bagi warga binaan.

6. Reability

Reability atau keandalan mencakup kemampuan untuk memberikan layanan sesuai dengan janji dan dapat dipercaya, khususnya dalam memberikan layanan sesuai jadwal yang sudah titentukan, tanpa kesalahan. Keandalan merupakan aspek kualitas layanan yang menekankan evaluasi kemampuan dan kinerja yang diharapkan serta tepat. Dalam konteks keandalan mencakup kemampuan kualitas pelayanan air bersih di Lapas Pemuda Kelas III Langkat, penerapan dimensi ini sangat penting untuk mendukung dan menguji kualitas pelayanan yang diberikan kepada warga binaan.

Pertama pemahaman petugas akan regulasi yang ada dapat menciptakan kualitas pelayanan air bersih yang sesuai dengan harapan. Hal ini mencakup dalam memastikan bahwa prosedur dan pedoman Surat Edaran NO PAS-373.PK.01.07.01 Tahun 2016 tentang Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan Lapas, LPKA, Rutan dan Cabang Rutan. Dengan kata lain adalah pemenuhan hak kebutuhan air bersih yang diberikan kepada warga binaan harus selalu baik dan layak untuk dipergunakan agar warga binaan tidak mudah terpapar penyakit. Berikut ini beberapa point penting dalam Reability:

Kepatuhan Konsisten

Kepatuhan konsistensi ialah kepatuhan yang berarti bahwa semua penjamaah air dan peetugas yang ikut andil dalam perawatan air ini harus secara konsisten mengikuti pedoman dan prosedur yang telah ditentukan. Yang termasuk hal standart kebutuhan air yang terlindung dari sumber pencemaran dan layak dipergunakan untuk kebutuhan mandi, mencuci dan sebagainya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di Lapas Pemuda Kelas III Langkat dalam kepatuhan konsisten terhadap sanitasi lingkungan dilakungan pengecekan secara berkala akan kelayakan air yang dipergunakan oleh warga binaan, hal ini dilakukan bertujuan mengecek kondisi air yang dipergunakan warga binaan, kemudian air yang mengalir di dalam mengalir sesuai dengan jam yang sudah ditentukan, untuk memastikan kepatuhan konsistensi petugas Lapas dalam menjaga kualitas pelayanan air bersih di Lapas pemuda Langkat.

Pemeliharaan dan Perawatan

Pemeliharaan dan Perawatan juga merupakan bagian dari reliability yang meliputi pemeliharaan dan perawatan peralatan dengan baik dengan memastikan bahwa alat-alat dan peralatan lain yang digunakan dalam penyaluran air dalam keadaan baik dan bersih. Hal ini juga merupakan suatu cara pemeliharaan rutin dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Dalam observasi yang dilakukan pada Lapas Pemuda Kelas III Langkat bahwa setiap waktunya warga binaan yang ditugaskan menjadi tamping air diberikan tanggung jawab untuk membantu petugas dalam hal membersihkan peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk mengalirkan dan menyimpan air dan juga merupakan salah satu bentuk perawatan yang dilakukan terhadap peralatan dan perlengkapan sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan dengan kasubsi pembinaan:

"secara rutin membersihkan warga binaan diminta untuk membersihkan sumur bor apabila ada kotoran atau sampah yang masuk itu akan di saring, kemudian untuk toren yang di blog di bersihkan dengan mengerahkan warga binaan melakukan pembersihan agar kualitas air tetap terjaga "

7. Responsiveness

Daya tangkap juga dapat diartikan respon atau kesigapan staf/petugas dalam membantu pelanggan dan memberikan pelayanan cepat dan yang meliputi kesigapan staff dalam melayani kebutuhan warga binaan pemasyarakatan. Adapun beberapa poin penting dalam responsiveness sebagai berikut ini :

Komitmen dalam peningkatan, Untuk meningkatkan suatu kualitas pelayanan diperlukan komitmen bersama, dalam konteks ecaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih, hal ini mencakup merespon umpan balik antara WBP dengan petugas. Dalam observasi yang dilakukan di Lapas Pemuda Kelas III Langkat bahwa komitmen dalam peningkatan yang terlaksana di sana sudah dilakukan dengan sedemikian rupa memanfaatkan dana yang ada, mulai dari pembuatan filter air dari pasir silika dan bahkan pembahuran sumur bor.

Responsiveness (Daya Tangkap) yang baik evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih dapat membantu mencegah masalah, meminimalisirkan risiko kontaminasi dan memastikan bahwa air yang disalurkan kepada warga binaan selalu aman dan bersih. Hal tersebut juga dapat memberikan rasa percaya kepada petugas yang peduli terhadap kesehatan dan keamanan air yang diberikan kepada para warga binaan Lapas Pemuda Kelas III Langkat.

8. Assurance

Dalam aspek ini assurance (jaminan) bertujuan untuk memberikan yang layak dan higienis bagi warga binaan yang dimana mencakup tentang langkah-langkah dan prosedur yang membuktikan bahwa air yang dialirkan sudah sesuai dengan harapan mereka. Dalam observasi yang dilakukan di Lapas Pemuda Kelas III Langkat bahwa aspek assurance (jaminan) dalam evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih dengan memahami Standart Penyelenggaraan Air yang dikeluarkan DitjenPas yang dijadikan patokan di Lapas Pemuda Kelas III Langkat dan dengan sudah berjalanya program sanitasi

yang sudah mematuhi pedoman dan regulasi terkait kebersihan dan keamanan dalam memberikan air yang layak kepada warga binaan Lapas Pemuda Kelas III Langkat, selain itu betuk lain dari jaminan yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakata dengan adanya kualitas air yang bersih dapat digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

C. Faktor Penghambat Evaluasi Sanitasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Air Bersih di Lembaga Pemasyatakatan Pemuda Kelas III Langkat

Setiap air yang diberikan kepada warga binaan harus diperhatikan kelayakannya dengan memperhatikan standar penyelenggaraan air. Hal ini sangatlah penting di perhatikan dikarnakan jika tidak, maka kemungkinan besar air yang di berikan kepada warga binaan dapat menularkan berbagai macam penyakit. Oleh karna itu perlu diperhatikan bahwa air yang akan di distribusikan kepada warga binaan harus dipertimbangkan mutu kesehatan, kebersihan dan keamanan sehingga air tersebut berdampak positif kepada warga binaan yang menerimanya. air yang tidak sesuai standar dari Penyelenggaran air bagi warga binaan di Lapas dan Rutan akan menyebabkan seorang warga binaan sangatlah mudah untuk terpapar penyakit ataupun mengalami infeksi karna air yang tidak sehat ini besar kemungkinan akan mempegaruhi kandungan bakteri, jamur dan virus.

Di dalam Lapas Pemuda Kelas III Langkat, untuk pelayan air bersih yang berpedoman dalam Standar Penyelenggaraan Air yang dikeluarkan langsung oleh DitjenPas. Dalam hal ini, petugas yang bertangunggjawab dipenyaluran air harus mampu untuk memeberikan kualtas air yang baik bagi warga binaan. Namun terdapat beberapa hal yang dihadapi dari petugas di Lapas Pemuda Kelas III Langkat yang dapat menghambat evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih. Seperti banyak warga binaan yang mengeluhkan air yang keruh dan bau. Dan hal ini menjadi masalah yang melemahkan evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih. Adapun beberapa factor yang menjadi penghambat dalam evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih di Lapas Pemuda Kelas III Langkat:

1. Kondisi Sarana Prasarana Kurang Memadai

   Kondisi Sarana/Prasarana yang buruk dapat menghambat dalam evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih seperti halnya saluran perpipaan yang kotor pompa air yang rusak, turen penampungan air yang kotorn kondisi tersebut mempersulit untuk menjaga kebersihan dan keamanan air. Dalam observasi yang dilakukan peneliti di Lapas Pemuda Kelas III Langkat kondisi fasilitas sarana prasarana sudah kurang memadai mulai dari perpipaan yang sudah tidak layak karena banyak gumpalan lumut dan tanah, kemudian turen penampungan air yang terdapat banyak lumut yang menempel.
2. Kondisi Lingkungan di Perkebunan Sawit

   Kondisi Lingkungan yang tidak memadai dapat menghambat dalam mengevaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih, seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti Lokasi Lapas berada dikisaran pesisir yang membuat suhu panas dan lembab, yang membuat pertumbuhan lumut yang begitu cepat dibagian tembok blog Lapas, kemudian letak Lapas Pemuda Kelas III Langkat berada di ruang lingkup Perkebunan sawit yang dimana Perkebunan ini dapat mengubah pola aliran air dan menyebabkan penurunan kualitas air di dalam tanah, dimana jika dimusim kemarau bakal terjadi kekeringan Tingkat tinggi dan jika musim hujan bakal banyak genangan air akibat struktur tanah yang kurang memadai lagi.
3. Kurangnya Anggaran Untuk Melakukan Perbaikan

   Kurangnya anggaran untuk evaluasi sanitasi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berdampak signifikan terhadap kualitas pelayanan air bersih. Tanpa dana yang memadai, kegiatan evaluasi dan pemeliharaan infrastruktur sanitasi tidak dapat dilaksanakan secara optimal, sehingga menyebabkan risiko kontaminasi sumber air, penyebaran penyakit, dan

ketidakpuasan warga binaan. Dalam hasil observasi di Lapas Pemuda Kelas III Langkat anggaran yang digunakan untuk melakukan program ini menggunakan anggaran diluar DIPA, karena anggaran Dipa dipergunakan untuk hal-hal yang lebih diutamakan. Sehingga perbaikan dengan cepat dan tepat waktu bakal terhambat. Secara keseluruhan keterbatasan anggaran adalah hambatan yang nyata dalam evaluasi sanitasi dalam menignkatkan kualitas pelayanan air bersih.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai Evaluasi Sanitasi Dalam Meningkatkan kualitas Pelayanan Air Bersih di Lapas Pemuda Kelas III Langkat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pada evaluasi Sanitasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Air Bersih di Lapas Pemuda Kelas III Langkat, dilakukan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih bagi warga binaan. Alat ukut pada peneltiian ini menggunakan teori evaluasi CIPP dan Teori Kualitas Pelayanan. Hasil dari tolak ukur itu yaitu bertujuan untuk menjaga Kesehatan, kebutuhan mandi warga binaan selamam menjalani masa hukuman di dalam lapas serta dalam pelaksanaanya petugas sudah menjalankan Standart Penyelenggaraan Air yang dikeluarkan Direktorat Pemasyarakatan. Proses evaluasi sanitasi ini mencakup pemantauan terhadap kondisi sarana prasarana, lingkungan, dan mendalami bagaiman strategi dalam prosess evaluasi sanitasi. Meskipun ada beberapa seperti pembangunan sumur bor baru, evaluasi menunjukkan bahwa infrastruktur seperti perpipaan dan turen penampungan air masih memerlukan perbaikan serius untuk memastikan kualitas air bersih yang memadai.
2. Pada Program Evaluasi Sanitasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Air Bersih di Lapas Pemuda Kelas III Langkat ini memiliki faktor penghambat atau kendala pada program evaluasi sanitasi ini yaitu:
   a. Kondisi Sarana Prasarana Kurang Memadai

      Bahwa sarana prasarana Lapas Pemuda Kelas III Langkat dalam keadaan yang tidak baik, yang dimana beberapa sarana prasarana masih ada yang buruk sehingga diperlukan alternative lain, misalnya dalam turen penampungan air yang begitu berlumut dan kotor membuat air yang ditampung didalam ikut terkontaminasi oleh kotoran yang menempel di Turen penampungan air tersebut
   b. Kondisi Lingkungan Yang Tidak Memadai

      Kondisi lingkungan sangat memperngaruhi proses evaluasi sanitasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan air bersih di Lapas Pemuda Kelas III Langkat, dimana, Perkebunan sawit yang memiliki dampak yang cukup tinggi akan kerusakan lingkungan sekitarnya terkhusus tanah yang membuat aliran air yang dibawah tanah yang menjadi sumber air Lapas Pemuda Kelas III Langkat ikut terkena efeknya.
   c. Kurangnya Anggaran Untuk Melakukan Perbaikan

      Kurangnya ketersediaan anggaran Keterbatasan anggaran juga menjadi penghambat signifikan dalam melakukan perbaikan yang diperlukan secara cepat dan efektif, dan di mana petugas harus meyediakan biaya anggaran cadangan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

DAFTAR REFERENSI

Anies. (2005). Mewaspadai Penyakit Lingkungan. Elex Media Komputindo.

Lexy J Moleong. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya

Parasuraman, V. A. , Z. L. L. B. (1990). Leonard L Berry. 1990. Delivering Quality Service, Balancing Customer Perception and Expectations. New York: Free Press

Aini, N., Raharjo, M., & Budiyono. (2016). Hubungan Kualitas Air Minum dengan Kejadian Diare. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 4(1), 399–406.

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999. (n.d.). Persyaratan Kesehatan Komponen Perumahan dan Penataan Ruangan Rumah Sehat.

Khaerani, S. N. , R. M. , R. R. (2016). Penerapan Hygiene Sanitasi Makanan Minuman Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak. KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan, 13(1), 315.

Layt, Y. Y., Rohayati, A. C., Soge, M. M., & Santoso, I. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepuasan Narapidana Dan Tahanan Di Lapas Kelas I Cipinang. Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 7(2), 408–420.

Ningsih, A. S. , B. & A. A. R. (2019). Analisis kondisi sanitasi dan personal hygiene narapidana di lembaga pemasyarakatan klas iia kota palu. 196–203.

Ningsih, N. F. , & A. (2018). Survey Sanitasi Lingkungan Penderita Common cold di Kabupaten Kampar. Jurnal Ners Universitas Pahlawan, 2(23), 27–42.

Pradita, D. U. D. (2018). Hygiene personal, sanitasi lingkungan dengan tanda dan gejala tuberculosis(studi kasus pada penghuni lembaga pemasyarakatan kelas IIA Kabupaten jember).

Undang-Undang Pemasyarakatan No 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan

Undang-Undang Dasar 1945

Surat Edaran Nomor PAS-373.PK.01.07.01 mengenai Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan di Lembaga Pemasyarakatan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), Rumah Tahanan, dan Cabang Rumah Rutan

Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999. (n.d.). Persyaratan Kesehatan Komponen Perumahan dan Penataan Ruangan Rumah Sehat